



Transformasi Seni Reyog sebagai Sumber Belajar Kreatif dan Bermakna bagi Anak Usia Dini

Hamidatun Annafi'u Yurintama^{1✉}, Joko Pamungkas²

^{1,2} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i4.8418](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i4.8418)

Abstrak

Seni tradisi sebagai bagian dari budaya lokal memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pendidikan anak usia dini, namun implementasinya di lembaga PAUD masih cenderung terbatas sebagai kegiatan pelengkap. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan seni Reyog sebagai sumber belajar kreatif dan bermakna bagi anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di TK Dharma Wanita Balong dan RA Muslimat NU 160 Darussalam Tatung, Ponorogo, dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik, dan wali murid. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni Reyog paling dominan menstimulasi perkembangan motorik kasar, sosial emosional, serta pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri anak. Dukungan pelatih profesional dan kelengkapan sarana menjadi faktor penting dalam optimalisasi pembelajaran seni berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: *anak usia dini, nilai karakter, pembelajaran seni, Reyog ponorogo*

Abstract

Traditional art as part of local culture has considerable potential to be utilized as a learning resource in early childhood education, yet its implementation in PAUD institutions has not been fully optimized. This study aims to analyze the utilization of Reyog Ponorogo art as a creative and meaningful learning resource for early childhood. The study employed a descriptive qualitative approach conducted at TK Dharma Wanita Balong and RA Muslimat NU 160 Darussalam Tatung, Ponorogo, involving principals, teachers, students, and parents as research subjects. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model. The findings indicate that Reyog art activities predominantly stimulate children's motoric and social-emotional development through movement, role-playing, and collaborative activities. In addition, Reyog-based learning contributes to the development of discipline, responsibility, self-confidence, and cultural awareness. The presence of professional dance instructors and adequate facilities became significant supporting factors in implementing meaningful arts-based learning for early childhood education.

Keywords: *early childhood, character values, art learning, Reyog Ponorogo*

Copyright (c) 2026 Hamidatun Annafi'u Yurintama, et al.

✉ Corresponding author : Hamidatun Annafi'u Yurintama

E-mail address : hamidatunannafiu.2025@student.uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)

Received 31 July 2026, Accepted 30 August 2026, Published 30 August 2026

Pendahuluan

Seni tradisional selama ini lebih dikenal sebagai bagian dari pertunjukan budaya yang hadir di tengah masyarakat (Putri, 2026). Di sisi lain, seni juga memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai pengalaman belajar bagi anak usia dini (Benu et al., 2026). Melalui kegiatan seni, anak dapat memperoleh pengalaman belajar yang mendorong interaksi, eksplorasi, dan keterlibatan aktif dengan lingkungan sekitarnya (Irfan et al., 2026). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengalaman belajar yang bermakna menjadi hal yang sangat penting untuk dikembangkan (Suci, 2026). Oleh karena itu, seni dapat menjadi salah satu media yang relevan untuk mendukung proses belajar anak. Pemanfaatan seni dalam kegiatan anak, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, menjadi bagian yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Dalam praktiknya, kegiatan seni di lembaga anak usia dini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal sebagai bagian dari pengalaman belajar anak (Annisa & Pamungkas, 2025). Kondisi ini terlihat dari pelaksanaan beberapa kegiatan seni yang masih ditempatkan sebagai pelengkap atau hanya dilakukan pada waktu tertentu, seperti kegiatan ekstrakurikuler (Damayanti, 2025; Khafiyah & Suyadi, 2022). Selain itu, pelaksanaan kegiatan seni terkadang masih berorientasi pada hasil, seperti penyelesaian tugas atau penampilan, dibandingkan pada proses eksplorasi anak (Labib & Pamungkas, 2024). Kondisi ini menyebabkan anak kurang mendapatkan ruang untuk berekspresi secara bebas (Anjali et al., 2024). Perbedaan pendekatan pembelajaran di berbagai lembaga PAUD menunjukkan adanya variasi dalam pemanfaatan seni sebagai sumber belajar, yang dilaksanakan secara kontekstual sesuai dengan kurikulum, kompetensi pendidik, serta ketersediaan sarana dan prasarana di masing-masing lembaga (Maharani et al., 2025). Secara keseluruhan, berbagai temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemanfaatan seni dalam pembelajaran PAUD masih belum optimal karena cenderung diposisikan sebagai kegiatan pelengkap, berorientasi pada hasil, serta dilaksanakan secara beragam sesuai kondisi masing-masing lembaga sehingga belum sepenuhnya mendukung proses eksplorasi dan ekspresi anak secara maksimal.

Secara ideal, pembelajaran pada anak usia dini seharusnya berpusat pada anak dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Ha et al., 2025). Pendekatan konstruktivisme menjelaskan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan (Azzahra et al., 2025). Sejalan dengan itu, pembelajaran berbasis bermain menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Sehati & Pohan, 2025). Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan kreativitas anak (Fitri et al., 2025). Oleh karena itu, kegiatan seni seharusnya tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi dan mengembangkan potensinya.

Berdasarkan uraian permasalahan dan konsep pembelajaran yang telah dipaparkan, pendekatan konstruktivisme dan pembelajaran berbasis bermain menunjukkan bahwa anak belajar secara aktif melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan, sehingga pemanfaatan seni sebagai bagian dari pengalaman belajar anak merupakan pendekatan yang relevan untuk diterapkan. Kegiatan seni, khususnya seni tradisi, dapat dihadirkan melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan anak, seperti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (Mahmudah & Pamungkas, 2023). Dalam penelitian ini, seni Reyog Ponorogo dipandang sebagai salah satu sumber belajar yang dapat digunakan untuk mengenalkan budaya sekaligus menstimulasi perkembangan anak. Melalui kegiatan yang melibatkan gerak, musik, serta penggunaan properti, anak dapat belajar secara aktif dan menyenangkan (Nasution et al., 2025; Putri, 2026). Oleh karena itu, pemanfaatan seni Reyog menjadi alternatif yang relevan dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi anak usia dini (Gutiawati & Wulansari, 2022). Dengan demikian, pemanfaatan seni Reyog Ponorogo dalam kegiatan pembelajaran dapat menjadi pendekatan yang efektif karena tidak hanya mengenalkan budaya lokal, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif anak melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Pemanfaatan seni tradisional sebagai sumber belajar memiliki berbagai manfaat bagi perkembangan anak usia dini (Aisyah & Rohmalina, 2024; Putri, 2026). Anak tidak hanya memperoleh pengalaman estetis, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional, koordinasi gerak, serta keterampilan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Suci & Wijayanti, 2025). Kegiatan seni yang melibatkan gerakan dan peran juga dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian anak (Azizah et al., 2025). Selain itu, pengenalan seni tradisi seperti Reyog Ponorogo dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal sejak dini (Pertiwi & Sudrajat, 2022; Uliasari & Kristiana, 2024). Pembelajaran yang berbasis budaya lokal juga membuat pengalaman belajar menjadi lebih dekat dengan lingkungan anak (Faza, 2026). Oleh karena itu, kajian mengenai pemanfaatan seni tradisi dalam pembelajaran anak usia dini menjadi penting untuk dilakukan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini, khususnya dalam aspek kreativitas, kognitif, sosial-emosional, dan motorik. Penelitian oleh Risqiana & Rahmadani (2025) menemukan bahwa eksplorasi tari berbasis bermain dapat meningkatkan kreativitas, imajinasi, serta kepercayaan diri anak secara holistik. Hal ini sejalan dengan penelitian Hartono et al (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran tari juga mampu menanamkan literasi budaya dan meningkatkan kemampuan ekspresi anak dalam memahami nilai-nilai budaya lokal. Penelitian lain oleh Indriyatama & Suryani (2023) menunjukkan bahwa kegiatan tari kreatif berkontribusi terhadap perkembangan kognitif anak melalui stimulasi auditori, visual, dan kinestetik, sementara Afifah et al., (2024) menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari menjadi sarana efektif dalam mengembangkan kreativitas seni anak usia dini. Selain itu, penelitian Labib & Pamungkas (2024) mengungkap adanya kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran seni tari di PAUD, di mana implementasi di lapangan masih cenderung berorientasi pada hasil akhir dibandingkan proses eksplorasi anak.

Secara umum, persamaan dari penelitian-penelitian tersebut adalah sama-sama menekankan pentingnya seni tari dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian, seperti kreativitas, literasi budaya, kognitif, maupun implementasi pembelajaran. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada seni tari secara umum dan belum banyak mengkaji pemanfaatan seni tradisi lokal secara spesifik sebagai sumber belajar kontekstual. Oleh karena itu, terdapat celah (gap) penelitian yang dapat dikembangkan, yaitu mengintegrasikan seni tradisi seperti Reyog Ponorogo dalam pembelajaran anak usia dini sebagai sumber belajar yang tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan pengalaman belajar yang kontekstual. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menempatkan seni Reyog Ponorogo tidak hanya sebagai kegiatan seni pertunjukan atau ekstrakurikuler, tetapi sebagai sumber belajar kontekstual yang diintegrasikan dalam pengalaman belajar anak usia dini untuk menstimulasi perkembangan anak dan penguatan karakter berbasis budaya lokal secara holistik.

Berdasarkan gap penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan seni Reyog Ponorogo sebagai sumber belajar dalam kegiatan anak usia dini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen seni dalam Reyog dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Selain itu, penelitian ini berupaya melihat nilai karakter yang berkembang melalui keterlibatan anak dalam kegiatan seni tersebut, seperti disiplin, tanggung jawab, percaya diri, kerja sama, dan apresiasi terhadap budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai implementasi seni tradisi dalam mendukung pembelajaran anak usia dini.

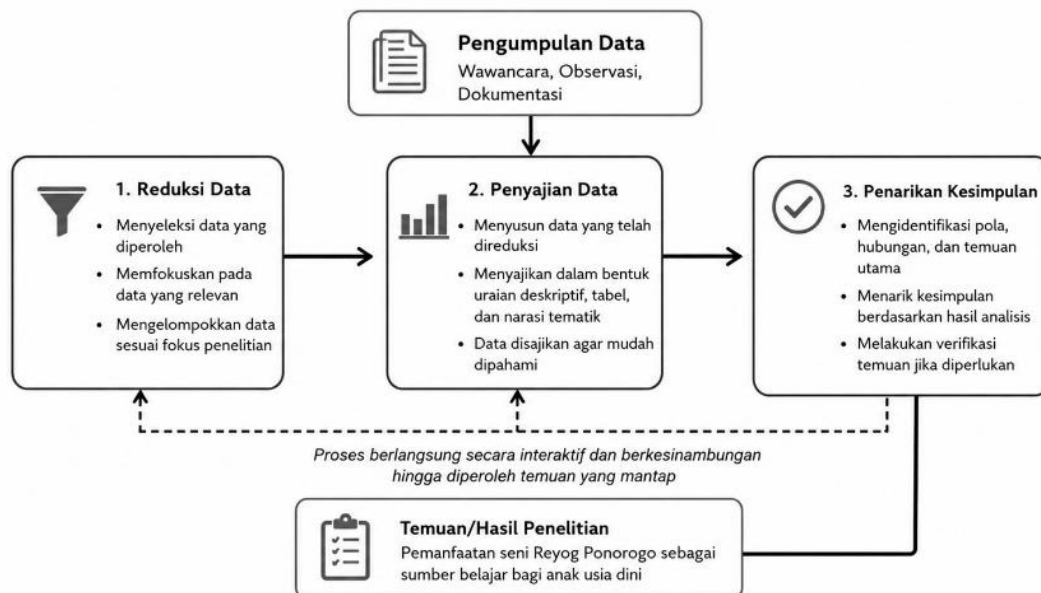
Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menganalisis pemanfaatan seni Reyog Ponorogo sebagai sumber belajar kreatif dan bermakna bagi anak usia dini berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan di TK Dharma Wanita Balong Ponorogo dan RA Muslimat NU 160 Darussalam Tatung Ponorogo pada bulan Maret 2026. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive karena kedua lembaga memiliki kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler berbasis seni Reyog Ponorogo. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik, dan wali murid yang terlibat langsung dalam kegiatan seni Reyog. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif informan dalam proses pembelajaran dan kegiatan seni di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, peserta didik, dan wali murid menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran seni Reyog, keterlibatan anak dalam kegiatan tari, penggunaan media dan properti pembelajaran, serta interaksi anak selama proses latihan dan pementasan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, sarana prasarana, jadwal latihan, serta hasil karya dan aktivitas peserta didik. Kombinasi teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif terkait implementasi seni Reyog sebagai sumber belajar anak usia dini.

Validitas instrumen penelitian dilakukan melalui validasi isi (content validity) dengan meminta masukan dari dosen pembimbing dan praktisi pendidikan anak usia dini terkait kesesuaian pedoman wawancara dan lembar observasi dengan fokus penelitian. Reliabilitas data dijaga melalui konsistensi proses pengumpulan data, pencatatan hasil observasi secara sistematis, serta pengecekan ulang data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan secara berkesinambungan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hakim et al., 2026). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian mengenai pemanfaatan seni Reyog Ponorogo sebagai sumber belajar anak usia dini. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, dan narasi tematik agar data lebih mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, serta temuan utama berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian. Untuk memperjelas tahapan analisis data pada penelitian ini, model analisis interaktif Miles dan Huberman disajikan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1 Analisis Data Model Miles dan Huberman

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, peserta didik, dan wali murid, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Seni Reyog Ponorogo di Lembaga PAUD

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di TK Dharma Wanita Balong Ponorogo, kegiatan seni Reyog telah diimplementasikan secara cukup lengkap melalui berbagai jenis tarian, yaitu tari bujang ganong, tari jathil, tari warok, tari klono sewandono, dan barongan yang menggunakan dadak merak. Anak-anak terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut, baik dalam proses latihan maupun pementasan. Tari bujang ganong umumnya lebih diminati oleh anak laki-laki karena karakter gerakannya yang aktif dan penuh energi, sedangkan anak perempuan lebih banyak menampilkan tari jathil yang memiliki gerakan lebih halus dengan menggunakan properti eblek atau kuda kepang. Selain itu, terdapat pula tari warok yang menggunakan properti berupa kolor serta barongan yang menggunakan dadak merak yang disediakan oleh sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya penyesuaian antara karakteristik gerak tari dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

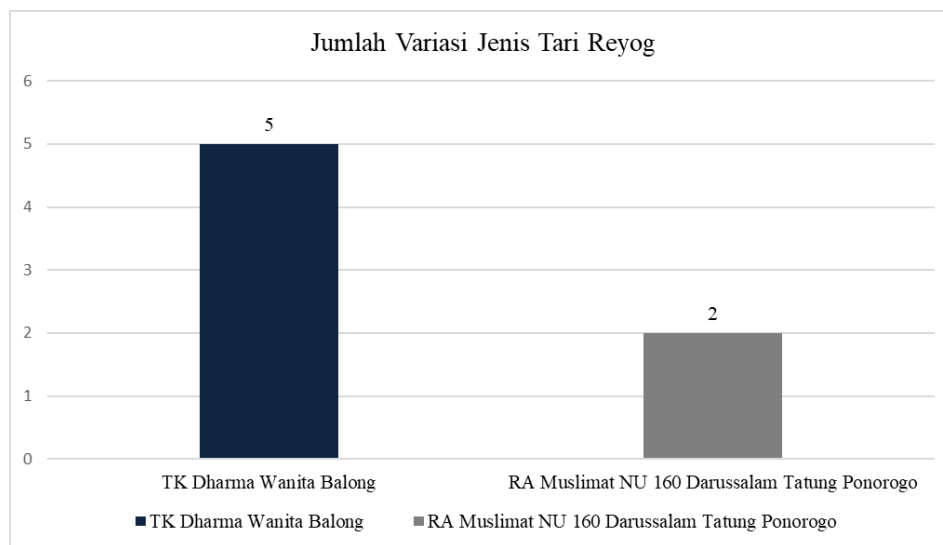
Sementara itu, berdasarkan hasil observasi di RA Muslimat NU 160 Darussalam Tatung, implementasi seni Reyog dilakukan dalam bentuk yang lebih sederhana dengan jenis tari yang lebih terbatas, yaitu tari bujang ganong dan tari jathil. Kegiatan seni tetap dilaksanakan secara aktif melalui latihan rutin yang dipandu oleh guru sekolah, meskipun fasilitas dan variasi tarian belum selengkap di TK Dharma Wanita Balong. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi implementasi pembelajaran seni Reyog pada masing-masing lembaga sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan dukungan pembelajaran.

Variasi jenis tari Reyog yang diterapkan pada kedua lembaga menunjukkan adanya perbedaan dalam kelengkapan implementasi pembelajaran seni berbasis budaya lokal. Perbandingan jenis tari yang diajarkan di kedua sekolah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Tari yang Diajarkan

Jenis Tari	TK Dharma Wanita	RA Muslimat NU 160 Darussalam
	Balong	Tatung
Bujang Ganong	✓	✓
Jathil	✓	✓
Warok	✓	X
Singo barong dadak merak	✓	X
Klono Sewandono	✓	X

Untuk memperjelas perbandingan variasi jenis tari Reyog yang diajarkan pada kedua lembaga, data tersebut disajikan kembali dalam bentuk Diagram 1.

Diagram 1 Jenis Tari yang Diajarkan

Berdasarkan Tabel 1 dan Diagram 1, TK Dharma Wanita Balong memiliki variasi jenis tari Reyog yang lebih lengkap dibandingkan RA Muslimat NU 160 Darussalam Tatung. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian pelaksanaan pembelajaran seni dengan fasilitas dan sumber daya yang dimiliki masing-masing lembaga.

Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran Seni Reyog

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru TK Dharma Wanita Balong, kegiatan seni Reyog Ponorogo telah didukung oleh berbagai sarana yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Dalam praktiknya, beberapa jenis tarian yang sering diajarkan kepada anak antara lain tari bujang ganong, warok, jathil, dan barongan, sementara tari klono sewandono hanya sesekali ditampilkan karena menuntut keberanian tampil secara individu. Untuk menunjang kegiatan tersebut, sekolah menyediakan tiga unit dadak merak berukuran anak, sedangkan properti lain umumnya berasal dari anak sendiri atau melalui peminjaman.

Pada tari bujang ganong, sebagian besar anak menggunakan topeng ganongan milik pribadi, sedangkan pada tari jathil properti eblek biasanya dibeli sendiri atau dipinjam dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Pada tari warok, properti berupa kolor juga dibawa secara mandiri. Adapun properti tari klono sewandono seperti topeng dan pecut umumnya diperoleh melalui penyewaan. Dalam pelaksanaan latihan dan pementasan, musik pengiring menggunakan rekaman yang diputarkan melalui laptop dan sound system. Kebutuhan kostum dan rias mayoritas dilakukan dengan cara menyewa sekaligus ditangani oleh pelatih tari yang terlibat, meskipun terdapat beberapa anak yang telah memiliki kostum sendiri, terutama pada tari bujang ganong.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan seni Reyog di TK Dharma Wanita Balong didukung oleh kombinasi antara fasilitas yang disediakan oleh sekolah dan partisipasi aktif keluarga.

Keterlibatan orang tua dan lingkungan dalam menyediakan kebutuhan perlengkapan tari mencerminkan adanya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pembelajaran berbasis budaya lokal.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara di RA Muslimat NU 160 Darussalam Tatung, pelaksanaan kegiatan seni Reyog juga didukung oleh beberapa sarana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Kegiatan tari menggunakan sound system sekolah sebagai media pemutar musik pengiring latihan. Kostum dan properti tari seperti eblek maupun perlengkapan tari lainnya diperoleh melalui penyewaan atau memanfaatkan perlengkapan yang telah dimiliki sekolah maupun peserta didik. Meskipun fasilitas yang dimiliki belum selengkap di TK Dharma Wanita Balong, kegiatan seni Reyog tetap dapat dilaksanakan secara aktif dengan dukungan guru dan partisipasi orang tua.

Perbedaan komponen pendukung pembelajaran seni Reyog pada kedua lembaga dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Komponen Pendukung Pembelajaran Reyog di Masing-masing Lembaga

Jenis Tari	TK Dharma Wanita Balong	RA Muslimat NU 160 Darussalam Tatung
Pelatih profesional	✓	✗
Dadak merak	✓	✗
Soundsystem	✓	✓
Kostum tari	✓	✓
Properti tari	✓	✓

Berdasarkan Tabel 2, TK Dharma Wanita Balong memiliki dukungan fasilitas dan sumber daya yang lebih lengkap, terutama keberadaan pelatih profesional dan ketersediaan dadak merak. Sementara itu, RA Muslimat NU 160 Darussalam Tatung tetap melaksanakan kegiatan seni Reyog dengan memanfaatkan sarana yang tersedia di sekolah.

Proses Pembelajaran dan Keterlibatan Anak

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tari Reyog pada kedua lembaga dilaksanakan melalui praktik langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler. Anak belajar dengan cara menirukan gerakan, berlatih secara berulang, dan berinteraksi dengan teman sebaya sehingga proses pembelajaran berlangsung aktif dan menyenangkan. Anak terlihat antusias mengikuti latihan, terutama saat menggunakan properti tari dan musik pengiring. Selain itu, kegiatan tari juga mendorong anak untuk tampil percaya diri ketika mengikuti pentas di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan wali murid, kegiatan seni Reyog memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, terutama dalam aspek keberanian tampil, disiplin mengikuti latihan, kemampuan bekerja sama, dan koordinasi gerak anak selama menari. Guru menyampaikan bahwa keterlibatan anak dalam latihan secara rutin membantu membentuk kebiasaan mengikuti aturan dan meningkatkan rasa tanggung jawab, sedangkan wali murid mengamati adanya peningkatan rasa percaya diri anak ketika tampil di depan umum maupun saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni Reyog Ponorogo dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual dan bermakna bagi anak usia dini. Kegiatan seni yang melibatkan gerak, musik, permainan peran, dan penggunaan properti memberikan pengalaman belajar yang aktif sehingga anak dapat belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi (Azzahra et al., 2025; Tarsono et al., 2026). Pembelajaran berbasis pengalaman tersebut juga sesuai dengan konsep pembelajaran berpusat pada anak yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Ha et al., 2025; Sehati & Pohan, 2025). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan menjadi penting karena mampu meningkatkan keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung (Maharani et al., 2025). Dengan demikian, seni Reyog Ponorogo tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal, tetapi juga sebagai sumber belajar yang mampu menciptakan pengalaman belajar aktif, kontekstual, dan bermakna dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara holistik.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tari Reyog dilaksanakan melalui praktik langsung, peniruan gerakan, latihan berulang, dan keterlibatan anak dalam kelompok tari. Proses pembelajaran tersebut menunjukkan adanya penerapan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menekankan pentingnya modeling dalam pembelajaran anak (Novia & Listiana, 2023). Anak memperoleh pengalaman belajar melalui pengamatan terhadap guru, pelatih tari, maupun teman sebaya selama kegiatan berlangsung. Proses imitasi gerak dan interaksi sosial tersebut membantu anak memahami aturan, membangun kerja sama, serta meningkatkan keberanian tampil di depan umum. Temuan ini memperkuat penelitian Rahmawati dan Sakti (2026) yang menyatakan bahwa pembelajaran tari melalui praktik langsung mampu memberikan stimulasi perkembangan motorik kasar secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran seni Reyog melalui praktik langsung dan interaksi sosial memberikan pengalaman belajar yang efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik, sosial, serta keberanian anak usia dini secara simultan.

Kegiatan seni Reyog juga menunjukkan kontribusi terhadap perkembangan motorik anak usia dini. Tari bujang ganong yang memiliki karakter gerak aktif, energik, dan dinamis mampu melatih koordinasi tubuh, keseimbangan, kelincahan, dan kekuatan motorik kasar anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nasution et al (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran seni gerak dan musik berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. Penelitian Susetiyono & Muawanah (2024) juga menjelaskan bahwa kegiatan tari dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik anak melalui aktivitas gerak yang terstruktur dan menyenangkan. Selain itu, teori kecerdasan majemuk Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan kinestetik berkembang melalui pengalaman belajar yang melibatkan gerakan tubuh secara aktif (Paradipa et al., 2025). Dengan demikian, seni Reyog tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pertunjukan budaya, tetapi juga menjadi media stimulasi perkembangan fisik anak usia dini.

Selain tari bujang ganong, tari jathil juga memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan anak. Gerakan tari yang lebih lembut dan teratur membantu melatih koordinasi gerak, keseimbangan, konsentrasi, dan ketelitian anak. Penggunaan properti eblek atau kuda kepang dalam tari jathil juga memberikan pengalaman imajinatif dan simbolik bagi anak selama kegiatan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saputri et al (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran tari mampu mengembangkan koordinasi motorik kasar melalui aktivitas gerak yang melibatkan sinkronisasi tubuh dan musik. Penelitian Risqiana & Rahmadani (2025) juga menunjukkan bahwa eksplorasi tari berbasis bermain dapat meningkatkan kreativitas, imajinasi, dan rasa percaya diri anak usia dini secara holistik. Dengan demikian, tari jathil tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seni, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang mampu menstimulasi perkembangan motorik, kreativitas, imajinasi, dan kepercayaan diri anak usia dini secara terpadu melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni Reyog tidak hanya berdampak pada aspek motorik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Anak belajar bekerja sama dalam kelompok tari, mengikuti aturan latihan, menunggu giliran tampil, dan membangun interaksi sosial dengan teman sebaya. Aktivitas tersebut membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, pengendalian diri, dan keberanian dalam berinteraksi. Temuan ini memperkuat penelitian Suci & Wijayanti (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran seni berbasis proyek dan aktivitas kolaboratif mampu meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian Azizah et al (2025) juga menjelaskan bahwa kegiatan seni peran dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian anak dalam mengekspresikan diri di depan orang lain. Dengan demikian, kegiatan seni Reyog dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak melalui aktivitas kolaboratif, interaksi sosial, dan pengalaman berekspresi secara langsung.

Penggunaan topeng, kostum, dan properti tari dalam kegiatan Reyog juga memberikan pengalaman bermain peran yang mendukung perkembangan ekspresi dan imajinasi anak. Anak terlihat lebih antusias dan percaya diri ketika menggunakan properti tari selama latihan maupun pementasan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Sulismiyati et al (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan media kostum dan bermain peran dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri anak melalui pengalaman tampil secara langsung. Selain itu, kegiatan bermain peran dalam seni tari juga membantu anak memahami karakter, emosi, dan simbol budaya yang terkandung dalam pertunjukan Reyog Ponorogo (Khoirani & Pamungkas, 2025; Rochmahningtyas & Trisakti, 2025).

Dari aspek budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa seni Reyog Ponorogo dapat menjadi sarana pengenalan budaya lokal bagi anak usia dini. Anak tidak hanya belajar gerakan tari, tetapi juga mengenal tokoh-tokoh dalam Reyog seperti bujang ganong, warok, jathil, klono sewandono, dan singo barong. Proses pengenalan budaya tersebut membantu menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal sejak dini. Temuan ini mendukung penelitian Hartono et al (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran tari mampu menanamkan

literasi budaya dan meningkatkan kemampuan anak dalam memahami nilai budaya lokal. Penelitian Uliasari & Kristiana (2024) juga menjelaskan bahwa pengenalan budaya Reog Ponorogo dapat menstimulasi rasa cinta tanah air pada anak usia dini. Selain itu, Gutiawati & Wulansari (2022) menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAUD dapat membantu membentuk karakter cinta tanah air dan identitas budaya anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan seni Reyog berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan percaya diri. Anak dibiasakan hadir tepat waktu saat latihan, menjaga properti tari yang digunakan, serta bertanggung jawab terhadap perannya dalam kelompok tari. Pembiasaan tersebut merupakan bagian dari proses pendidikan karakter yang dilakukan melalui pengalaman langsung dan aktivitas rutin. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sangadah & Pamungkas (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional dapat menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada anak. Penelitian Andini & Suprayitno (2024) juga menemukan bahwa tari jathil dalam kegiatan ekstrakurikuler mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam pembelajaran anak.

Perbandingan implementasi pembelajaran seni Reyog pada kedua lembaga menunjukkan adanya perbedaan kualitas fasilitas dan sumber daya manusia. TK Dharma Wanita Balong memiliki variasi jenis tari yang lebih lengkap, dukungan pelatih profesional, serta fasilitas pembelajaran yang lebih memadai dibandingkan RA Muslimat NU 160 Darussalam Tatung. Kondisi tersebut berdampak pada optimalisasi proses pembelajaran dan kesiapan anak dalam mengikuti pementasan. Temuan ini memperkuat pendapat Wulandari & Nurhaliza (2023) yang menyatakan bahwa kompetensi pendidik dan dukungan lingkungan belajar memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi anak secara optimal. Penelitian Fitri et al (2025) juga menjelaskan bahwa guru dan fasilitator memiliki peran strategis dalam menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan mendukung eksplorasi anak melalui kegiatan seni.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa implementasi pembelajaran seni di PAUD masih sering ditempatkan sebagai kegiatan pelengkap dan berorientasi pada hasil akhir dibandingkan proses eksplorasi anak (Annisa & Pamungkas, 2025; Labib & Pamungkas, 2024). Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa seni Reyog dapat diintegrasikan sebagai sumber belajar utama yang memberikan pengalaman belajar aktif, kontekstual, dan bermakna bagi anak usia dini. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pemanfaatan seni Reyog Ponorogo secara utuh melalui gerak tari, musik, properti, dan permainan peran sebagai media pembelajaran holistik yang mampu menstimulasi perkembangan motorik, sosial emosional, karakter, serta penguatan identitas budaya anak secara simultan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan sistemik dari lembaga pendidikan dalam pengembangan pembelajaran seni berbasis budaya lokal. Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran seni, serta menjalin kolaborasi dengan pelatih profesional agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan. Seni Reyog Ponorogo memiliki potensi strategis sebagai sumber belajar inovatif yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak secara kontekstual dan bermakna, tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal sejak usia dini.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada dua lembaga pendidikan sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat kontekstual sehingga interpretasi data sangat dipengaruhi oleh kondisi lapangan dan subjektivitas peneliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak lembaga PAUD, menggunakan pendekatan mixed methods, serta mengembangkan model implementasi pembelajaran seni tradisional yang lebih terstruktur untuk memperkuat hasil penelitian mengenai pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar anak usia dini.

Simpulan

Pemanfaatan seni Reyog Ponorogo sebagai sumber belajar dalam pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa integrasi seni tradisi mampu memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, aktif, dan bermakna. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa elemen-elemen Reyog, seperti gerak tari, musik, properti, dan permainan peran, dapat menstimulasi perkembangan motorik, sosial-emosional, serta pembentukan karakter anak seperti disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri. Kualitas implementasi dipengaruhi oleh dukungan sumber daya, terutama keberadaan pelatih profesional dan ketersediaan sarana pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa seni tradisi dapat dioptimalkan sebagai bagian dari pembelajaran holistik di PAUD sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal. Penelitian selanjutnya

disarankan mengembangkan model implementasi seni tradisi pada berbagai konteks lembaga PAUD dan mengkaji dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan anak.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak TK Dharma Wanita Balong Ponorogo dan RA Muslimat NU 160 Darussalam Tatung Ponorogo atas izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, peserta didik, dan wali murid yang telah bersedia menjadi informan. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Afifah, N., Ervina, Mutiara, A. S., Aghnaita, Muzzaki, Saudah, & Hidayati, S. (2024). Implementasi ekstrakurikuler tari dan relevansinya sebagai pengembangan kreativitas seni anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 111–122. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.2765>
- Aisyah, E. S., & Rohmalina. (2024). Pembelajaran seni tari tradisional dalam upaya peningkatan motorik kasar bagi anak usia dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(2), 172–178.
- Andini, Y. N., & Suprayitno. (2024). Identifikasi nilai pendidikan karakter dalam tari Jatil Reog Ponorogo pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar. *JPGSD*, 12(2), 144–153.
- Anjali, D. S., Maulina, I., & Suhaibah. (2024). Kebebasan anak dalam berkreasi untuk meningkatkan kreativitas anak dengan media loose part. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(6), 1965–1970. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v2i6.1152>
- Annisa, F., & Pamungkas, J. (2025). Analisis filosofis pengekanan ekspresi dalam pembelajaran seni anak usia dini: Studi kasus ganda. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1142–1151. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1231>
- Azizah, A. N. I., Fitrianti, A., Wijaya, A. K. A., Ramadhani, K. E., Aulia, K., Amarwati, M., Maharani, N. E., & Aulia, S. (2025). Menumbuhkan kepercayaan diri pada anak usia dini dengan seni peran “Aku Bisa.” *Swadimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 53–62.
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori konstruktivisme dalam dunia pembelajaran. *Jurnal Ilmu Riset dan Sosial*, 2(2), 64–75. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>
- Benu, S. V. C., Sabat, A. O., Neno, D. I., & Toto, M. C. (2026). Happy Arts and English Time: Implementasi belajar seni menggambar dan mewarnai, menari dan spelling bee. *Gervasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 509–521. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v10i1.10033>
- Damayanti, I. (2025). Penguatan imajinasi anak melalui kegiatan seni di PAUD. *Arunika Widya: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.59966/arunikawidya.v1i1.15>
- Faza, A. N. (2026). Epistemologi budaya dalam desain pembelajaran pendidikan anak usia dini. *Senira: Jurnal Seni dan Budaya*, 1(1), 1–16.
- Fitri, R. I., Safitri, I., Siregar, Z., & Lubis, H. Z. (2025). Eksplorasi peran guru dalam mengembangkan kreativitas usia dini melalui kegiatan seni gerak dan tari di lingkungan sekolah. *Jurnal Manajemen Industri dan Akuntansi*, 2(4), 120–127. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5153>
- Gutiawati, T. A., & Wulansari, B. Y. (2022). Pengembangan tema budaya lokal Ponorogan untuk membentuk karakter cinta tanah air dalam kurikulum PAUD. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 114–125. <https://doi.org/10.24269/dpp.v10i2.4050>
- Ha, T. T. T., Lien, V. T. T., & Hang, T. T. (2025). Early childhood education through a child-centered approach: Theoretical foundations and key issues. *Macrolinguistics and Microlinguistics*, 6(2), 74–84. <https://doi.org/10.21744/mami.v6n2.40>
- Hakim, L., Lutfian, Y., & Suwandi. (2026). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Basya Media Utama.
- Hartono, Kusumastuti, E., Pratiwinindya, R. A., Lestari, W., & Lestari, A. W. (2022). Strategi penanaman literasi budaya dan kreativitas bagi anak usia dini melalui pembelajaran tari. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5476–5485. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2894>
- Indriyatama, F., & Suryani, L. (2023). Pelaksanaan kegiatan menari kreatif dalam pengembangan kemampuan kognitif anak usia dini. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(10), 7674–7682. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2938>
- Irpan, Nuraisyah, N., & Inayah, A. (2026). Pengembangan kreativitas anak melalui kegiatan kolase di pendidikan anak usia dini. *J-PIAUD: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 58–65.
- Khafiyya, N., & Suyadi. (2022). Urgensi pembelajaran seni untuk optimalisasi pembelajaran anak usia dini:

- Tinjauan neurosains. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 8–18. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(1\).8865](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(1).8865)
- Khoirani, A. N., & Pamungkas, J. (2025). Membangun kecerdasan emosional melalui kegiatan seni tari pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 427–436. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1455>
- Labib, H. A., & Pamungkas, J. (2024). Transformasi teori ke praktik: Pembelajaran seni tari di PAUD dan kesenjangan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 2019–2024. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6246>
- Maharani, O., Pamungkas, J., Cirbany, D. J. W., Sajjad, M., Haya, A. F., & Shalsabila, A. (2025). Integrasi seni sebagai strategi pembelajaran holistik dalam pendidikan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1661–1672. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1455>
- Mahmudah, S., & Pamungkas, J. (2023). Ketramampilan seni musik anak usia dini melalui ekstrakurikuler angklung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2885–2894. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3746>
- Nasution, F. S., Lubis, H. Z., Simanjuntak, S. S., & Adlya, R. (2025). Pengaruh pembelajaran seni gerak dan musik terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 15(11), 11–20. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Novia, B. O. R., & Listiana, A. (2023). Peran pendidik anak usia dini berdasarkan kajian teori belajar sosial kognitif Albert Bandura. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(3), 333–341. <https://doi.org/10.22460/ceria.v6i3.17708>
- Paradipa, Handoko, Y., Putri, K. U., Rahayu, N. A., & Nuraini. (2025). Perkembangan kognitif anak usia 0–11 tahun: Studi kualitatif berbasis teori Piaget. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan Berkelanjutan*, 9(2), 107–118. <https://doi.org/10.46306/jurinetep>
- Pertiwi, N. D., & Sudrajat, A. (2022). Nilai karakter budaya seni Reog Ponorogo pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *Jurnal Ideas*, 8(1), 191–196. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.515>
- Putri, D. A. (2026). Peran seni tradisional sebagai media stimulasi anak usia dini. *Senira: Jurnal Seni dan Budaya*, 1(1), 31–46.
- Rahmawati, S., & Sakti, S. A. (2026). Implementasi tari kreasi Gambang Suling sebagai media stimulasi motorik kasar anak usia 5–6 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 9(1), 214–222. <https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1333>
- Risqiana, Y. E., & Rahmadani, N. K. A. (2025). Eksplorasi kreativitas tari pada anak usia dini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 267–278. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28340>
- Rochmahningtyas, N., & Trisakti. (2025). Simbolisme dan keindahan dalam kesenian Reog Ponorogo: Sebuah kajian multidisiplin. *Besaung: Jurnal Seni, Desain, dan Budaya*, 10(2), 347–363. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i2.5420>
- Sangadah, L., & Pamungkas, J. (2025). Penanaman nilai karakter disiplin dan percaya diri melalui kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 389–399. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1445>
- Saputri, O. V. T., Harun, H., & Pamungkas, J. (2023). Analisis koreografi Tari Wonderland Indonesia terhadap kemampuan motorik kasar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7579–7586. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4670>
- Sehati, R., & Pohan, S. (2025). Implementasi pembelajaran berbasis bermain melalui engagement belajar anak usia dini. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 235–239.
- Suci, H. (2026). Pembelajaran seni rupa berbasis eksplorasi material untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 32(1), 144–150. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v32i1.2945>
- Suci, H., & Wijayanti, I. W. (2025). Pembelajaran seni berbasis proyek di pendidikan anak usia dini: Strategi penguatan perkembangan sosial-emosional dan kreativitas. *IMEIJ (Indo-MathEdu Intellectuals Journal)*, 6(5), 7494–7505. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3949>
- Sulismiyati, A., Nurhasanah, N. S., & Saputri, Z. D. (2025). Proses pendekatan rasa percaya diri siswa menggunakan media kostum sederhana dalam bermain peran melalui metode role playing pada siswa sekolah. *Sindoro: Cendekia Pendidikan*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.99534/n4wp8339>
- Susetiyo, A., & Muawanah. (2024). Kegiatan ekstrakurikuler tari dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik siswa. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 373–387. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i4.2638>

- Tarsono, Astuti, H., Muttaqin, V. P., Fathimah, N. S., & Nurdiansyah, A. (2026). Integrasi teori belajar konstruktivisme dan teori perkembangan sosial Vygotsky dalam merancang pembelajaran adaptif di era digital. *Jurnal Mu'allim*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.35891/6t24an43>
- Uliasari, N., & Kristiana, D. (2024). Pengenalan budaya Reog Ponorogo untuk menstimulus cinta tanah air untuk anak usia dini 3-4 tahun. *Journal of Humanities and Social Studies*, 2(1), 122–129.
- Wulandari, H., & Nurhaliza, I. (2023). Mengembangkan potensi guru yang profesional dalam proses belajar mengajar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 2487–2509. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.990>